

Memahami Waktu-Waktu Mustajab untuk Berdoa di Tanah Suci



Ibadah haji dan umrah merupakan momen suci yang sangat dinanti oleh umat Islam. Tidak hanya sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT, ibadah ini juga menjadi kesempatan emas untuk memperbanyak doa. Di Tanah Suci, setiap langkah dan lisan yang berdzikir bernilai pahala, terlebih jika dilakukan pada waktu-waktu mustajab—waktu-waktu yang dijanjikan oleh Allah sebagai saat dikabulkannya doa. Mengetahui dan memanfaatkan waktu-waktu ini sangat penting agar doa yang dipanjatkan tidak hanya khusyuk, tetapi juga berpeluang besar untuk diijabah. Artikel ini akan mengulas berbagai waktu mustajab di Tanah Suci dan bagaimana memaksimalkannya dalam rangkaian ibadah.

1. Waktu-Waktu yang Dianjurkan untuk Berdoa

Tanah Suci adalah tempat yang penuh berkah, dan berdoa di tempat tersebut memiliki nilai istimewa di sisi Allah. Namun, ada waktu-waktu tertentu yang disebut sebagai waktu mustajab untuk berdoa, yaitu saat-saat di mana doa lebih mudah diijabah. Di

antaranya adalah **antara adzan dan iqamah, setelah salat fardhu, saat sujud terakhir dalam salat,** dan **pada hari Jumat khususnya antara waktu ashar hingga maghrib.**

Waktu-waktu ini tidak hanya berlaku di tempat biasa, tetapi menjadi lebih kuat pengaruhnya ketika dilakukan di Masjidil Haram atau Masjid Nabawi. Dalam hadits, Rasulullah SAW bersabda bahwa doa antara adzan dan iqamah tidak akan ditolak, maka manfaatkan waktu ini dengan memperbanyak permohonan.

Selain itu, **saat hujan turun, saat bepergian (safar), dan ketika sedang berpuasa,** termasuk menjelang berbuka, juga termasuk waktu yang dianjurkan untuk memperbanyak doa. Jamaah umrah dan haji yang menjalankan puasa sunnah sangat disarankan memanfaatkan waktu tersebut untuk memohon ampunan, kesehatan, dan kemudahan dalam ibadah.

Pemahaman terhadap waktu-waktu ini akan membantu jamaah lebih bijak dalam mengatur aktivitas ibadah, sehingga tidak hanya berdoa asal-asalan, tetapi juga memperhatikan momentum yang telah dijanjikan keutamaannya oleh Allah SWT.

2. Keutamaan Berdoa di Sepertiga Malam di Masjidil Haram

Sepertiga malam terakhir adalah waktu yang sangat agung dalam Islam, bahkan disebut sebagai waktu terbaik untuk berdoa. Dalam sebuah hadits shahih, Rasulullah SAW bersabda: *“Rabb kita turun ke langit dunia pada sepertiga malam terakhir dan berfirman: Siapa yang berdoa kepada-Ku, maka Aku akan kabulkan...”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Berdoa di waktu ini, apalagi di Masjidil Haram, memiliki nilai spiritual yang sangat tinggi. Suasana malam yang tenang, langit yang terbuka, dan suasana hati yang khusyuk menciptakan kondisi ideal untuk berdialog dengan Allah. Banyak jamaah haji dan umrah yang menyaksikan doa-doa luar biasa dikabulkan saat beribadah pada waktu ini.

Agar bisa memanfaatkan sepertiga malam, jamaah disarankan untuk tidur lebih awal dan bangun sekitar pukul 02.00 atau 03.00 pagi. Di waktu ini, Masjidil Haram masih terbuka dan suasana sangat tenang. I'tikaf, membaca Al-Qur'an, dan berdoa dalam sujud panjang menjadi rutinitas yang penuh berkah.

Momen ini juga sangat cocok untuk **introspeksi diri dan taubat nasuha.** Sujud dan doa dalam kondisi sendirian di tengah malam menjadikan ibadah terasa lebih mendalam dan menyentuh hati. Inilah waktu emas yang sebaiknya tidak dilewatkan selama berada di Tanah Suci.

3. Doa Setelah Tawaf dan Sa'i

Tawaf dan sa'i adalah rukun umrah dan haji yang menyimpan dimensi spiritual sangat kuat. Setelah menyelesaikan tawaf tujuh putaran, jamaah disunnahkan untuk **shalat dua rakaat di belakang Maqam Ibrahim**, lalu meminum air zamzam dan berdoa dengan khusyuk. Ini adalah salah satu momen yang mustajab untuk berdoa, karena hati sedang dalam kondisi lembut dan penuh harap.

Setelah sa'i, terutama saat sampai di bukit Marwah, jamaah juga dianjurkan untuk memperbanyak doa. Di antara kedua bukit itu, Hajar—istri Nabi Ibrahim—berlari dengan penuh pengharapan demi keselamatan putranya, dan Allah kabulkan doanya dengan memunculkan air zamzam. Maka, posisi spiritual kita saat sa'i adalah meneladani pengharapan dan keteguhan Hajar.

Doa-doa yang dipanjatkan setelah tawaf dan sa'i sebaiknya bersifat menyeluruh: meminta ampunan, rezeki yang halal, kesehatan, keselamatan keluarga, dan kebaikan dunia akhirat. Banyak jamaah yang meneteskan air mata saat berdoa karena merasa sangat dekat dengan Allah di momen ini.

Karena itu, siapkan daftar doa sejak dari rumah. Bawa secarik kertas atau aplikasi ponsel berisi nama-nama orang yang ingin Anda doakan. Momen setelah thawaf dan sa'i adalah salah satu tempat terbaik untuk mewakili doa kepada orang lain.

4. Waktu Mustajab Saat Wukuf di Arafah

Hari Arafah, yakni tanggal 9 Dzulhijjah, adalah **waktu paling utama untuk berdoa sepanjang tahun**. Rasulullah SAW bersabda: *"Sebaik-baik doa adalah doa pada hari Arafah."* (HR. Tirmidzi). Momen wukuf di Padang Arafah adalah puncak ibadah haji dan waktu yang sangat sakral untuk memohon apa pun kepada Allah.

Jutaan jamaah berdiri di satu tempat, dengan pakaian ihram yang sama, tanpa perbedaan status, hanya untuk menyatakan penghambaan dan memohon ampunan. Suasana ini menciptakan kondisi spiritual yang sangat kuat, dan menjadi penghapus dosa bagi siapa saja yang hadir dengan hati yang ikhlas.

Doa-doa pada waktu wukuf sebaiknya dimulai sejak setelah Zuhur hingga Maghrib. Jamaah disarankan untuk tidak banyak berbicara kecuali dalam doa, dzikir, atau tangisan. Inilah saat terbaik untuk taubat nasuha, memohon pembaruan hidup, dan menyampaikan harapan tertinggi dalam hidup.

Doa di Arafah menjadi lebih bermakna jika dilakukan dengan keikhlasan dan kerendahan hati. Bawalah hati yang penuh pengharapan, dan hindari sikap tergesa-gesa dalam menyusun doa. Panjatkan permohonan dengan tenang, teratur, dan khusyuk—karena inilah waktu mustajab yang tidak bisa diulang kecuali jika Allah memberikan kesempatan kembali.

5. Mengatur Jadwal Ibadah Berdasarkan Waktu Mustajab

Agar tidak kehilangan momentum spiritual selama berada di Tanah Suci, jamaah perlu **merancang jadwal ibadah yang terintegrasi dengan waktu-waktu mustajab**. Ini akan membuat aktivitas ibadah menjadi lebih terarah dan maksimal.

Misalnya, **sepertiga malam bisa dijadikan waktu tahajud dan doa utama**, disusul dengan salat Subuh berjamaah dan zikir pagi. **Waktu antara adzan dan iqamah** dijadikan waktu istirahat sejenak sambil berdoa. **Setelah salat wajib**, sempatkan duduk sejenak untuk membaca doa dan dzikir.

Pada hari Jumat atau hari-hari besar seperti hari Arafah, jamaah sebaiknya **mengurangi aktivitas non-ibadah**, dan lebih fokus pada membaca Al-Qur'an, doa, dan memperbanyak zikir. Bahkan waktu istirahat bisa dijadwal ulang agar tidak kehilangan momen mustajab.

Membuat jadwal tertulis atau mencatat pengingat di ponsel bisa menjadi strategi praktis agar doa tidak hanya spontan, tetapi juga konsisten dan berkualitas. Dengan cara ini, ibadah selama di Tanah Suci akan terasa lebih menyeluruh dan mendalam.

Penutup

Doa adalah senjata seorang Muslim, dan di Tanah Suci, senjata ini menjadi sangat kuat jika digunakan pada waktu dan tempat yang tepat. Memahami dan memanfaatkan waktu-waktu mustajab akan membawa kita pada pengalaman spiritual yang dalam dan tak terlupakan. Mulai dari sepertiga malam, setelah thawaf dan sa'i, hingga saat wukuf di Arafah—semua adalah peluang emas untuk mendekat kepada Allah SWT. Mari manfaatkan setiap detik di Tanah Suci dengan penuh kesadaran, agar setiap doa menjadi tangga menuju ridha-Nya.

Terima kasih telah membaca



YouTube

Umrah BersamaMu

Official Youtube Video

Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu

www.umrahbersamamu.com



Subscribe & Comment

Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!